

MANAJEMEN KELAS DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MI MUHAMMADIYAH PASIR LOR BANYUMAS

Zuri Pamuji

(Dosen, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah)

akuzuri@gmail.com

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu program Pemerintah sebagai upaya secara komprehensif untuk membentuk sekolah menjadi organisasi pembelajaran dimana warganya literat sepanjang hayat dengan pelibatan publik. GLS akan berhasil dengan baik dengan adanya dukungan dalam pengelolaan kelas oleh guru secara optimal. Salah satu diantara yang berusaha melakukan hal tersebut adalah guru kelas 1 di MI Muh. Pasir Lor. Pentingnya dilakukan penelitian ini karena dapat menjadi alternatif pola dalam mengelola kelas yang mendukung adanya Gerakan Literasi Sekolah Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengelola kelas terbagi ke dalam tiga bagian utama, yakni: penataan perabot yang terdapat di kelas dengan tepat, adanya penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang proaktif serta tindakan pencegahan dan respon ketika ada perilaku indisipliner pada peserta didik. Adapun Jenis literasi yang diajarkan guru kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor meliputi: literasi matematis, literasi sains, literasi membaca dan literasi menulis. Dengan adanya pola manajemen kelas tersebut, dapat membantu terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah di MI Muhammadiyah Pasir Lor.

Katakunci : manajemen kelas, literasi, madrasah ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pemerintah berupaya menyiapkan beragam strategi untuk adanya generasi emas Indonesia 2045, dimana generasi ini diharapkan akan memimpin peradaban bangsa tepat 100 tahun Indonesia merdeka. Satu diantara beragam strategi yang diambil pemerintah yakni dilakukannya penyempurnaan sistem pendidikan.¹ Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan garda terdepan dan paling strategis untuk mencapai tujuan terwujudnya generasi emas Indonesia.

Walaupun pendidikan merupakan garda terdepan dan paling strategis, namun ada beberapa fenomena yang perlu mendapat perhatian seluruh pihak, khususnya yang terkait dengan pendidikan, yakni: *pertama*, melihat adanya studi terkait minat baca masyarakat di tiga provinsi,

¹ Sa'dun Akbar et a.l., *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016). h.1.

yakni Sulawesi Selatan, Riau, dan Kalimantan Selatan, Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu diantara wilayah yang masih berada pada kelompok rendah dalam hal minat baca, termasuk Kota Makassar.² *Kedua*, penelitian dari lembaga Tri Tunggal Sejaya tahun 2015 khususnya di kota Makassar, presentasi budaya baca masih berada di angka 28,34 %. Ini menunjukkan adanya kategori yang sangat rendah.³ *Ketiga*, berdasarkan hasil kajian Perpustakaan Nasional 2015 menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masih 25,1 atau rendah. Hal ini berdasarkan kajian minat baca yang dilakukan di 28 kota/kabupaten di 12 provinsi dengan 3.360 responden.⁴ *Keempat*, berdasarkan hasil riset yang dirilis tahun 2016 dari *Central Connecticut State Univeristy* (CCSU) terkait *World's Most Literate Nations Ranked* menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara yang diteliti.⁵

Dengan memperhatikan hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidikan khususnya untuk mendorong tumbuhnya budaya membaca bagi setiap peserta didik di sekolah masih belum optimal. Maka menjadi keharusan bagi semua pihak untuk terus mendukung upaya untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan dalam mendorong tumbuhnya minat baca. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan tumbuh dan berkembangnya budaya membaca di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan yang dimunculkan Pemerintah sebagai upaya secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah “suatu kemampuan mengakses, memahami, dan

² Rizal Pauzi, ‘Program “Pendidikan Gratis” Masih Laris Di Pilgub Sulsel’, *Matakita*, 2017 <<https://matakita.co/2017/11/13/program-pendidikan-gratis-masih-laris-di-pilgub-sulsel/>> [accessed 5 July 2018].

³ Sainal. A, ‘Minat Baca, Smart Library, Dan Makassar Kota Dunia’, *Makassarbicara.Com*, 2017 <<https://makassarbicara.com/minat-baca-smart-library-dan-makassar-kota-dunia/>> [accessed 10 July 2018].

⁴ Azizah Nur Alfi, ‘Kajian Perpusnas 2015: Minat Baca 25,1 Atau Rendah’, *Kabar24.Bisnis.Com*, 2016 <<https://kabar24.bisnis.com/read/20160521/255/549870/kajian-perpusnas-2015-minat-baca-251-atau-rendah>> [accessed 12 July 2018].

⁵ Billy Banggawan, ‘Berada Di Peringkat Tambun, Warga RI Perlu Banyak Baca’, *Smart-Money.Co*, 2017 <<https://smart-money.co/lifestyle/berada-di-peringkat-tambun-warga-ri-perlu-banyak-baca>> [accessed 16 July 2018].

menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara”.⁶

Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana yang diuraikan di atas, secara umum sudah mulai dilaksanakan di satuan pendidikan di berbagai daerah. Hal ini mendorong Pemerintah Daerah mengeluarkan Perda (Bupati/Wali Kota), Surat Edaran Kepala Dinas, dan adanya keberpihakan APBD sebagai pendukung GLS. Bahkan ada daerah yang menyatakan diri sebagai kabupaten/kota literasi. Program-program yang mendukung literasi dilaksanakan dengan pelibatan aktif dari aparatur pemerintahan, pegiat literasi, komunitas literasi, perpustakaan daerah, taman bacaan masyarakat, LSM, dan dunia industri.⁷ Satuan pendidikan yang melaksanakan pun, tidak terbatas pada satuan pendidikan di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan namun juga satuan pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. Dalam konteks satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama, Madrasah Ibtidaiyah (MI) secara umum menjadi salah satu satuan pendidikan yang strategis untuk mengimplementasikan gerakan literasi. Hal ini dikarenakan peserta didik pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah berada pada masa peralihan dari pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal menuju jenjang yang lebih tinggi.

Diantara beberapa contoh Madrasah Ibtidaiyah yang sudah mulai menerapkan Gerakan Literasi Sekolah, antara lain: *pertama*, Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Yogyakarta. Di Madrasah ini, Gerakan Literasi Sekolah dimulai dengan membuat perencanaan, kemudian melaksanakan kegiatan utama, ditambah dengan kegiatan penunjang serta melakukan komunikasi yang aktif dengan orangtua/wali. Dari proses yang demikian, maka yang pada awalnya terdapat peserta didik yang belum bisa membaca sebesar 50% di bulan ketiga telah berkurang menjadi 10% saja.⁸ *Kedua*, MI Muhammadiyah Pengkol Gunungkidul Yogyakarta. Di MI ini Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dengan beberapa strategi, antara lain: meningkatkan sarana komunikasi,

⁶ Dewi Utama Faizah and others, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).h.2.

⁷Tempo.co, ‘Gerakan Literasi Sekolah Wujudkan Nawa Cita’, *TEMPO.CO*, 2017 <<https://nasional.tempo.co/read/870509/gerakan-literasi-sekolah-wujudkan-nawa-cita/full&view=ok>> [accessed 14 July 2018].

⁸ Faiz Auliya Rohman and Nailatul Muna, ‘Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta’, *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 269–88 <<https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-04>>.

membuat *School Learning Community*, membuat *Parenting and Gathering Program*, membuat *Share Book Program*, melaksanakan Kronik Guru dan Peserta didik, membuat pojok baca, diadakannya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi, serta melaksanakan GLS dalam Pesantren Ramadhan. Dari beberapa strategi tersebut memberikan dampak positif berjalannya GLS di MIM Pengkol Gunungkidul.⁹ Ketiga, MI Ma'arif Gondosuli Muntilan. Di MI ini Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan beragam strategi antara lain: menambah buku pengayaan, melaksanakan tahap pembiasaan literasi, memajang beragam tampilan visual, serta dilakukannya kegiatan membaca dan menulis pada pembelajaran tematik. Dari beberapa strategi tersebut memberikan dampak positif berjalannya Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan.¹⁰

Dari beberapa contoh Madrasah Ibtidayah yang sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut, menunjukkan bahwa gerakan tersebut membawa dampak positif bagi peserta didik, khususnya untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Oleh karenanya menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap sekolah/madrasah di setiap jenjang untuk terus berupaya mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dan salah satu diantara sekolah yang juga berupaya melakukan tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Pasir Lor, yang terletak di Jalan Desa Pasir Lor No 5 RT 01 RW 02 Karanglewas Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru MIM Pasir Lor Banyumas, khususnya kelas 1 dalam mengelola kelas untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah

⁹ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, 'Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)', *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10 (2018), 1–20 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>>.

¹⁰ samsul Arifin Munawwaroh, Lailatul, 'Budaya Membaca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan', *Jurnal Abdau*, 1 (2018), 259–69 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.14>>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Adapun subyeknya adalah guru dan peserta didik kelas 1 di MI Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas, sedangkan obyeknya adalah upaya guru untuk melakukan pengelolaan kelas untuk mendukung gerakan literasi sekolah. Sebagai upaya pengumpulan data digunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini berbasis pada teori Miles and Huberman, yang memiliki tiga kegiatan utama yaitu *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing and verification*.¹¹ Kegiatan penelitian dilakukan pada Agustus – September 2019.

C. Hasil dan Pembahasan

Manajemen kelas berasal dari dua kata yakni manajemen dan kelas. Istilah manajemen secara umum menunjukkan dilibatkannya aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga hal tersebut diselesaikan dengan cara efektif dan efisien.¹² Dalam perkembangannya beragam definisi manajemen sendiri banyak dikemukakan oleh para ahli dalam bidang manajemen, baik dalam lingkup yang terbatas maupun lebih luas. Bahkan dalam perkembangan saat ini muncul istilah manajemen strategis, yakni serangkaian keputusan dan tindakan yang menciptakan formulasi dan implementasi rencana sebagai upaya mencapai target perusahaan. Selain itu manajemen strategis dapat juga didefinisikan sebagai seni dan sains dalam memformulasi, mengimplementasi dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional sehingga mampu menjadikan organisasi memperoleh tujuannya.¹³ Dari ragam definisi mengenai manajemen, secara umum manajemen berisi rangkaian kegiatan didalamnya berisi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian sehingga tercapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.¹⁴

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008).h.276-284.

¹² Stephen and marry coulter Robbins, *Manajemen*, 10th edn (Jakarta: Erlangga, 2010).h.7.

¹³ Fred R dan Forest R Davd David, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Salemba Empat, 2017).h.3

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas. Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 1st edn (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).h.49

Adapun definisi dari kata kelas sendiri dalam hal ini adalah unit terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk belajar peserta didik dan mengajar bagi guru, dimana didalamnya terdiri dari sekelompok peserta didik dilengkapi dengan sarana belajar.¹⁵ Dan hendaknya kelas dipersiapkan secara seksama agar hasil yang diharapkan tercapai. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat bergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses pembelajaran, dan hubungan peserta didik yang mereka ciptakan

Dari beragam definisi tentang manajemen dan kelas tersebut, maka secara umum manajemen kelas dalam hal dimaknai sebagai beragam upaya yang diarahkan untuk terwujudnya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik sehingga tercipta kondisi belajar yang baik sesuai dengan kemampuan.¹⁶ Upaya yang demikian adalah penting untuk dilakukan oleh setiap guru. Bahkan Carol Cummings menyatakan manajemen kelas memiliki pengaruh terbesar pada pembelajaran siswa, dibandingkan dengan faktor lain termasuk proses kognitif, lingkungan rumah dan dukungan orang tua, budaya sekolah, desain kurikulum, dan demografi sekolah.¹⁷

Manajemen kelas bukan merupakan perkara yang mudah dilakukan oleh kebanyakan guru. Tauber menyatakan sebuah sampel lebih dari lima puluh tahun artikel disiplin berulang kali mengutip manajemen kelas sebagai kekhawatiran utama para pendidik.¹⁸ Dari apa yang dinyatakan oleh Tauber tersebut menunjukkan bahwa manajemen kelas membutuhkan keseriusan dan upaya yang optimal dari setiap guru agar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Manajemen kelas memiliki tiga bagian utama, yakni:¹⁹ *Pertama*, penyiapan lingkungan fisik yang mendukung. Hal ini menyangkut keseluruhan sarana dan prasarana pendidikan yang ada, kenyamanan ruang kelas, dan perabotnya serta pengaturan tata letak bangku dan posisi peserta didik. *Kedua*, strategi-strategi proaktif dalam pembelajaran. Strategi proaktif antara lain

¹⁵ Wiyani.h.52-53

¹⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).h.106

¹⁷ Carol Cummings, *Winning Strategies for Classroom Management* (United States: ASCD, 2000).h.1

¹⁸ Robert T. Tauber, *Classroom Management: Sound Theory and Effective Practice*, 4th edn (Greenwood Publishing Group, 2007).h.4.

¹⁹ A Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Menumbuhkan Karakter Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).h.147-148

meliputi pembuatan aturan dan prosedur rutin yang perlu diikuti anggota kelas, mengembangkan hubungan di dalam kelas yang saling mendukung, memperhatikan dan hormat satu sama lain. *Ketiga*, tindakan pencegahan dan respons ketika terjadi perilaku menyimpang di kelas atau perilaku indisipliner. Strategi intervensi, pencegahan dan respons terhadap perilaku disruptif di kelas antara lain mengelola dan menanggapi persoalan spontan yang muncul dengan bijak dan penuh arahan, melakukan intervensi secara cermat ketika ada persoalan-persoalan dan gangguan-gangguan di kelas

Tugas menjadi seorang pendidik di dalam kelas adalah salah satu tugas terberat di abad millennial seperti sekarang. Pernyataan demikian merupakan hal yang akan disetujui banyak orang. Tuntutan terhadap kompetensi kelulusan meningkat, disamping adanya materi dengan beragam kedalamannya dan harus bisa beradaptasi dengan fenomena kehidupan modern. Jika hal ini disikapi sebagai sebuah beban, maka akan nampak begitu berat. Namun, seorang pendidik abad 21 merupakan sosok yang selalu optimis dan memperlakukan aspek dinamis dalam pendidikan sebagai tantangan yang mampu memacu adrenalin. Hal demikian membuat pendidik menjadi tak ragu untuk mencoba hal baru dan senantiasa belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Di abad ini, peserta didik berharap banyak pada guru-guru yang tidak hanya terampil mengajar, namun juga memberikan inspirasi.²⁰

Seorang pendidik sejati adalah ia yang menjadi figur teladan pembelajar yang juga meumbuhkan hasrat dalam diri peserta didik untuk gemar belajar dan menyenangkan pengetahuan. Bagi seorang pembelajar, tugas-tugas pengajaran bukanlah beban akademis semata, namun sebuah media untuk mempraktikkan kreativitas dan daya cipta. Seorang guru pembelajar selalu mencari metode pengajaran dan media pembelajaran baru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sehingga kompetensi dasar peserta didik yang diharapkan dapat diraih. Guru pembelajar sejati menjadikan proses pengajaran sebagai media untuk mempelajari hal baru. Fokus pada proses adalah kunci dari kegiatan literasi di dalam kelas. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru pembelajar adalah guru yang literat.²¹

²⁰ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).h.99.

²¹ Dewayani.h.100-101

Tumbuhnya minat terhadap bacaan bisa dilakukan membuat ruangan kelas semarak dengan teks bacaan. Dinding dapat dihias dengan tampilan visual yang mendorong minat baca, selain itu juga selasar sekolah dapat dibuat sebagai pajangan majalah atau buletin dinding. Saat ini, pemerintah tengah mendorong sekolah di seluruh penjuru negeri untuk menciptakan adanya lingkungan sekolah yang kaya literasi. Hal ini setidaknya menuntut tersedianya prasarana sekolah untuk kegiatan membaca seperti area baca di sekolah dan sudut sudut buku di kelas, buku-buku non teks pelajaran yang erpajang dengan menarik dan mudah di akses oleh peserta didik, juga karya peserta didik yang menghiasai kelas serta peralatn untuk berkarya. Namun, buku, karya, poster membaca, dan semua bahan kaya teks tetap adalah benda mati. Guru yang literatlah yang akan mewujudkan kegiatan literasi menjadi menyenangkan dan bermakna di ruang kelas .²²

Secara sederhana, literasi dianggap sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat dalam pandangan ini jika orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian seperti ini terus berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Bahkan kemudian bergeser dari pengertian sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Beragam faktor menjadi penyebab yang demikian, baik adanya kemudahan akses teknologi informasi yang mempengaruhi adanya perubahan makna maupun analogi.²³ Bahkan pada abad 21 orang terpelajar harus mampu memahami dan menafsirkan informasi serta menerapkan berbagai teknik berpikir yang kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca, menulis dan memecahkan masalah.²⁴

Keahlian literasi untuk tiap partisipan didik secara universal, meliputi sebagian perihal berikut, ialah: ²⁵ pertama, literasi matematis. Dalam perihal ini mempunyai arti keahlian yang menunjang berkembangnya 5 keahlian matematis, yang mencakup: penalaran matematis, representasi matematis, koneksi matematis, komunikasi matematis, serta pemecahan permasalahan matematis. Kelima diistilahkan selaku energi matematis. Kedua, literasi sains. Literasi sains bagi *Programe For International Student Assessment(PISA)* mempunyai 3 ukuran, ialah: konsep sains,

²² Dewayani.h.100-101

²³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).h.1.

²⁴ Evelyn Williams English, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017).h.15.

²⁵ Abidin.99 - 206

proses sains, serta suasana sains. Tidak hanya itu literasi sains bisa didefinisikan selaku berikut, ialah: 1) Pengetahuan ilmiah dan penggunaannya selaku perlengkapan identifikasi persoalan, sampai memperoleh pengetahuan baru, ataupun penjelas fenomena ilmiah serta menarik kesimpulan bersumber pada fakta terpaut isu- isu yang berkaitan dengan sains, 2) Ciri sains ditatap selaku wujud pengetahuan serta penyelidikan manusia. 3) tumbuhnya pemahaman tentang gimana sains serta teknologi membentuk modul, intelektual, serta budaya. 4) Terdapatnya kesiapan merespon isu- isu sains serta ide- ide sains selaku masyarakat negeri yang relfektif. Ketiga, literasi membaca. Membaca ialah usaha menguasai, memakai, merefleksi serta mengaitkan diri dalam bermacam tipe bacaan buat menggapai sesuatu tujuan. Dalam perihal ini, membaca mempunyai tujuan buat pengembangan pengetahuan serta kemampuan seorang dan buat berpartisipasi dalam warga. Dari perihal ini, membaca menampilkan terdapatnya kegiatan membangun arti, memakai data dari teks secara langsung dalam kehidupan, serta mengaitkan data dari bacaan dengan pengalaman pembaca. Sehingga membaca paling tidak membutuhkan keahlian menganalisis serta menyintesis data, sehingga uraian yang dihasilkan mempunyai struktur arti yang lingkungan. Keempat, literasi menulis. Menulis merupakan proses kesekian yang dicoba penulis buat merevisi ide- idenya, mengulangi tahapan- tahapan menulis mengarah tercurahnya ilham serta pada sesuatu wujud tulisan yang cocok dengan ilham ataupun gagasan yang hendak dibesarkan

Kemampuan literasi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan setiap orang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Judith L.Irvin, bahwa: Siswa putus sekolah dalam jumlah besar, kebanyakan disebabkan karena mereka tidak memiliki kemampuan literasi akademik untuk mendorong keberhasilan di sekolah. Keterampilan literasi yang terbatas merupakan penghalang untuk mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan yang baik dan berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara. Sebagian besar lulusan sekolah menengah, bahkan membutuhkan adanya kelas perbaikan dalam membaca dan menulis ketika mereka akan masuk perguruan tinggi.²⁶

Mengingat berartinya literasi dalam kehidupan tiap orang, hingga butuh terdapatnya gerakan bersama buat menggairahkan serta tingkatkan keahlian literasi. Serta salah satu gerakan dalam literasi pada konteks Indonesia dikala ini merupakan Gerakan Literasi Sekolah(GLS).

²⁶ Julie Meltzer and Melinda Dukes Irvin, Judith L., *Taking Action on Adolescent Literacy: An Implementation Guide for School Leaders* (United States: ASCD, 2007).h.1.

Gerakan ini merupakan sesuatu program Pemerintah yang jadi upaya secara merata menjadikan sekolah selaku organisasi pendidikan yang warganya literat sejauh hayat dengan terdapatnya pelibatan publik. Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah(GLS) merupakan keahlian mengakses, menguasai, serta memakai suatu dengan pintar dengan bermacam- macam kegiatan, antara lain membaca, memandang, menyimak, menulis, serta/ ataupun berdialog.²⁷

Gerakan Literasi Sekolah di SD dalam pelaksanaannya, perlu adanya pentahapan dengan pertimbangan utama pada kesiapan masing-masing sekolah. Cakupan kesiapan tersebut meliputi, kesiapan kapasitas secara fisik sekolah (adanya fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Dan dalam upaya menjaga keberlangsungan secara jangka panjang, GLS SD dilakuakn melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.²⁸

Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah tersebut, hendaknya menjadi perhatian yang utama dari setiap guru yang mengajar di kelas, termasuk guru di Sekolah Dasar, dan ikut berperan serta dalam menyukseskan gerakan tersebut. Karena tanpa dukungan yang optimal dari setiap guru, maka program tersebut tidak akan berjalan dan berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Adapun terakit manajemen kelas di MI Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas, kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah, berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya di analisa dengan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Adanya penyiapan lingkungan fisik yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi.

Penyiapan lingkungan fisik ini dilakukan guru kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Menempelkan poster-poster pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dan membangun kebiasaan membaca pada peserta didik. 2) Menempatkan sudut baca di ruang kelas dan didalamnya terdapat beberapa buku bacaan bergambar sebagai pengayaan. 3) Mengatur pola tempat duduk peserta didik, yang memungkinkan guru untuk mobile dan mengontrol kelas secara penuh.

²⁷ Faizah and others.h.2.

²⁸ Faizah and others.h.2.

2. Adanya penerapan strategi-strategi proaktif dalam pembelajaran yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi oleh guru kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor. Strategi-strategi proaktif ini nampak dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan yang meliputi: 1) Adanya perencanaan pembelajaran sehari sebelum proses pembelajaran dilakukan. Dimana kegiatan ini dilakukan dengan melihat RPP yang telah disusun sebelumnya, termasuk media-media pembelajaran yang relevan dengan proses pembelajaran. Di dalam proses perencanaan ini guru telah menyisipkan pola bagaimana membangun kebiasaan membaca dengan baik dan benar pada peserta didik. Adapun beberapa media tersebut contohnya seperti: kartu kosakata, kartu penggalan kata serta kertas pilihan gambar. 2) Mengaitkan proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian peserta didik, seperti kebiasaan menjaga kebersihan, aneka suara binatang, berolahraga dan hobi/kegemaran. Hal ini kemudian dieksplor oleh guru untuk mengantarkan proses pembelajaran yang dilakukan termasuk mengajarkan peserta didik baca tulis, seperti: menulis dan mengeja kata “mandi, makan, olah raga.” 3) Memperbanyak pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya, baik melalui proses membaca di depan kelas, menulis di papan tulis serta menyayikan lagu dari buku yang dipelajari, termasuk didalamnya proses menulis dan mengeja dari apa yang diucapkan guru. 4) Guru memberikan banyak apresiasi kepada peserta didik untuk mendukung berkembangnya kemampuan literasi peserta didik, seperti dengan memberikan penghargaan stiker bintang, menyimak setiap peserta didik yang sedang membaca, serta memberikan pujian setiap ada peserta didik yang mengekspresikan kemampuan literasinya. 5) Guru menggunakan beberapa jenis permainan untuk menarik minat peserta didik memahami materi/bacaan yang sedang di bahas, seperti: mempraktikkan beberapa gerakan dalam olah raga, permainan kereta api, dan permainan peran.
3. Tindakan Pencegahan dan respons yang mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi ketika terjadi perilaku menyimpang atau perilaku indisipliner dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor

Hal ini dilakukan guru dengan beberapa tindakan, yakni: 1) Mengatur pola tempat duduk dan menempatkan setiap peserta didik pada posisi yang berganti-ganti setiap hari dengan menggunakan kertas berisi nama dan diletakkan di meja masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan munculnya rasa monoton pada peserta 2) Memberikan teguran kepada peserta didik yang berlaku indisipliner dan adanya masukan agar fokus peserta didik terjaga selama proses pembelajaran. 3) Memindah tempat duduk peserta didik yang berlaku indisipliner sehingga peserta didik kembali fokus dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

4. Jenis literasi yang diajarkan guru di MI Muhammadiyah Pasir Lor, setidaknya telah memenuhi beragam jenis literasi, yakni pertama, literasi sains, antara lain dilakukan guru dengan mengenalkan beragam bunyi-bunyian yang ada disekitar peserta didik melalui proses eksplorasi. Kedua, literasi matematis, antara lain dilakukan guru dengan meminta peserta didik menghitung jumlah gambar dan jumlah huruf. Ketiga, literasi membaca, antara lain dilakukan guru dengan membacakan teks bacaan tertentu dalam materi, meminta peserta didik membaca secara individual dan membaca bersama-sama, serta membaca apa yang ditulis guru di papan tulis. Keempat, literasi menulis, antara lain guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menulis kata-kata yang dieja guru di buku masing-masing, serta dorongan agar peserta didik untuk berani mencoba maju ke depan menulis di papan tulis terkait kata atau huruf yang diucapkan oleh guru.
5. Kendala dan keterbatasan terkait upaya yang telah dilakukan guru

Walaupun guru kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor telah melakukan beberapa upaya dalam melakukan pengelolaan kelas untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah, namun ada beberapa kendala dan keterbatasan yang masih nampak khususnya terkait tiga bagian utama dalam manajemen kelas, yakni: 1) untuk penataan perabot kelas, khususnya penataan dan penambahan poster yang mendukung gerakan literasi perlu lebih diperhatikan lagi, termasuk buku-buku yang ada di pojok baca belum sepenuhnya sesuai dengan jumlah peserta didik termasuk pemanfaatannya. 2) Untuk strategi-strategi yang proaktif masih nampak ada beberapa kelemahan, yakni: pertama, belum sepenuhnya

mampu menarik minat peserta didik untuk mengikuti setiap proses pembelajaran, termasuk dalam penguasaan literasi. Kedua, strategi secara khusus belum nampak secara detail saat proses pembelajaran, sehingga pola pembelajaran selalu sama, termasuk pemanfaatan media masih terbatas. Ketiga, pengaturan waktu dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal, sehingga media yang dipergunakan, termasuk kesempatan peserta didik untuk maju ke depan, membaca individual belum mampu menjangkau seluruh peserta didik. Selain itu juga perlu disisipkan di awal pembelajaran guru membacakan cerita/kisah yang bernilai moral/akhlak mulia, disamping bacaan shalat dan doa sehari-hari. 3) Untuk mencegah dan mengatasi perilaku indisipliner, guru perlu mengubah pola tempat duduk secara periodik, disamping peserta didik ikut menyesuaikan juga akan mendapatkan nuansa yang berbeda dari kelasnya sehingga mampu meminimalkan potensi munculnya peserta didik yang kurang fokus dengan proses pembelajaran.

Demikian hasil analisa terkait upaya guru kelas 1 MI Muhammadiyah Pasir Lor dalam melakukan pengelolaan kelas untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Walaupun belum sepenuhnya optimal dikarenakan adanya beberapa keterbatasan tersebut, namun setidaknya apa yang telah dilakukan oleh guru kelas 1 tersebut telah mampu memberikan sumbangsih nyata dalam kemampuan literasi peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menumbuhkan hasrat dalam diri peserta didik untuk gemar belajar dan menyenangkan pengetahuan.

D. Simpulan

Dalam pelaksanaan manajemen kelas di MI Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas, terbagi ke dalam tiga bagian utama, yakni: penataan perabot kelas yang tepat, penggunaan strategi-strategi pembelajaran yang proaktif serta tindakan pencegahan dan respon ketika ada perilaku indisipliner peserta didik. Sedangkan jenis literasi yang diajarkan guru kelas MI Muhammadiyah Pasir Lor meliputi: literasi matematis, literasi sains, literasi membaca dan literasi menulis. Adapun syarat menjadi guru yang efektif dalam pembelajaran, termasuk untuk mengajarkan keterampilan literasi, diwujudkan guru melalui beragam langkah yang bervariasi dan komprehensif.

Zuri Pamuji : Manajemen Kelas dan Gerakan Literasi Sekolah di MI Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas

Adapun terkait kendala dan keterbatasan yang dihadapi guru, antara lain: *pertama*, penataan dan penambahan poster yang ada belum sepenuhnya optimal. *Kedua*, strategi-strategi yang proaktif masih terdapat beberapa kelemahan. *Ketiga*, pengaturan waktu dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal. *Keempat*, pada awal memulai pembelajaran guru perlu membacakan cerita/kisah yang bernilai moral/akhlak mulia, disamping bacaan shalat dan doa sehari-hari.

Walaupun masih terdapat keterbatasan, namun upaya guru kelas MI Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas tersebut merupakan bagian dari tanggungjawab yang telah diupayakan dengan baik oleh guru kelas MI Muhammadiyah Pasir Lor dalam mengelola kelas untuk mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Literasi : Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017)
- Akbar, Sa'dun, I Q A'yun, F Y Satriyani, W Widodo, R Paranimmita, and D Ferisa, *Implementasi Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar, Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2016
- Alfi, Azizah Nur, 'Kajian Perpusnas 2015: Minat Baca 25,1 Atau Rendah', *Kabar24.Bisnis.Com*, 2016 <<https://kabar24.bisnis.com/read/20160521/255/549870/kajian-perpusnas-2015-minat-baca-251-atau-rendah>> [accessed 12 July 2018]
- Banggawan, Billy, 'Berada Di Peringkat Tambun, Warga RI Perlu Banyak Baca', *Smart-Money.Co*, 2017 <<https://smart-money.co/lifestyle/berada-di-peringkat-tambun-warga-ri-perlu-banyak-baca>> [accessed 16 July 2018]
- Cummings, Carol, *Winning Strategies for Classroom Management* (United States: ASCD, 2000)
- David, Fred R dan Forest R Davd, *Manajemen Strategik* (Jakarta: Salemba Empat, 2017)
- Dewayani, Sofie, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017)
- English, Evelyn Williams, *Pendidikan Literasi* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017)
- Faizah, Dewi Utama, Susanti Sufyadi, Lanny Anggraini, Waluyo, Sofie Dewayani, Wien Muldian, and others, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar* (Jakarta: Kemendikbud, 2016)

Zuri Pamuji : Manajemen Kelas dan Gerakan Literasi Sekolah di MI Muhammadiyah Pasir Lor Banyumas

- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, 'Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi GLS Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)', *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10 (2018), 1–20 <<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>>
- Irvin, Judith L., Julie Meltzer and Melinda Dukes, *Taking Action on Adolescent Literacy: An Implementation Guide for School Leaders* (United States: ASCD, 2007)
- Koesoema, A Doni, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Menumbuhkan Karakter Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2018)
- Munawwaroh, Lailatul, samsul Arifin, 'Budaya Membaca Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di MI Ma'arif Gondosuli Muntilan', *Jurnal Abdau*, 1 (2018), 259–69 <<https://doi.org/https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.14>>
- Pauzi, Rizal, 'Program "Pendidikan Gratis" Masih Laris Di Pilgub Sulsel', *Matakita*, 2017 <<https://matakita.co/2017/11/13/program-pendidikan-gratis-masih-laris-di-pilgub-sulsel/>> [accessed 5 July 2018]
- Robbins, Stephen and marry coulter, *Manajemen*, 10th edn (Jakarta: Erlangga, 2010)
- Rohman, Faiz Auliya, and Nailatul Muna, 'Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta', *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 269–88 <<https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-04>>
- Sainal. A, 'Minat Baca, Smart Library, Dan Makassar Kota Dunia', *Makassarbicara.Com*, 2017 <<https://makassarbicara.com/minat-baca-smart-library-dan-makassar-kota-dunia/>> [accessed 10 July 2018]
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008)
- Tauber, Robert T., *Classroom Management: Sound Theory and Effective Practice*, 4th edn (Greenwood Publishing Group, 2007)
- Tempo.co, 'Gerakan Literasi Sekolah Wujudkan Nawa Cita', *TEMPO.CO*, 2017 <<https://nasional.tempo.co/read/870509/gerakan-literasi-sekolah-wujudkan-nawa-cita/full&view=ok>> [accessed 14 July 2018]
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Kelas. Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, 1st edn (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)